

Transformasi Akuntabilitas Keuangan Keluarga Bugis: Pengembangan Template Excel Berbasis Nilai *Siri'na Pacce*

Hernianti Harun^{1*}, Wahyu Arthanugraha², Siti Rahmawati Harun³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare¹

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Parepare²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare³

herniantiharunanty@gmail.com¹, wahyusaja212@gmail.com², harunsitirahmawati@gmail.com³

*Hernianti Harun

Submitted: 3 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

The financial management of traditional Bugis weddings faces serious challenges: the complexity of traditional ceremonies, which involve many parties and funding sources, is not supported by an adequate record-keeping system, resulting in financial transparency, efficiency, and accountability within families often being neglected. This study aims to: (1) develop a user-friendly Excel-based family expense accountability model tailored to the Bugis cultural context; (2) design an integrated Excel template along with usage guidelines for digital recording of traditional weddings; and (3) evaluate the effectiveness of the Excel template's implementation in enhancing transparency, efficiency, and accountability in family financial management. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design, involving 60 respondents in the quantitative phase and 8 key informants in the qualitative phase, supported by two sessions of focus group discussions (FGDs) and participatory observation. Instrument validation showed that all items were valid ($r = 0.766-0.903$) and reliable ($\alpha = 0.692-0.872$). Multiple regression results yielded a coefficient of determination $R^2 = 0.710$ ($F = 26.462$; $p < 0.001$), with perceived ease of use (PEOU) as the most dominant predictor ($\beta = 0.283$; $p = 0.004$). The study produced an eight-sheet Excel template designed based on Bugis traditional rituals, with an increase in the average accountability score

Keywords: Financial Accountability; Bugis Traditional Wedding; Excel Template; Digital Record-Keeping; *Siri'na Pacce*.

PENDAHULUAN

Pernikahan adat Bugis merupakan salah satu praktik budaya yang memiliki nilai sosial, simbolik, dan ekonomi yang kuat dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Prosesi pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai representasi kehormatan keluarga yang berkaitan erat dengan nilai *siri'na pacce* konsep budaya yang menekankan harga diri, tanggung jawab moral, dan solidaritas sosial (Mattulada, 2018; Pelras, 2019). Paradoks menarik muncul dalam konteks kontemporer: frekuensi pernikahan secara nasional terus menurun, namun beban biaya penyelenggaraannya justru meningkat signifikan. Data BPS dalam *Statistik Indonesia 2025* mencatat bahwa jumlah pernikahan di Indonesia turun dari 2.110.776 pada tahun 2014 menjadi 1.478.302 pada tahun 2024 penurunan sekitar 30% dalam satu dekade, sekaligus menjadi angka terendah sepanjang periode tersebut (BPS, 2025). Dari sisi pembiayaan, pernikahan adat Bugis dikenal sebagai salah satu yang paling tinggi biayanya di Indonesia karena melibatkan kewajiban adat berupa *uang panai'* sejumlah uang yang diberikan calon mempelai laki-laki sebagai biaya penyelenggaraan pesta yang besarnya ditentukan oleh strata sosial, tingkat pendidikan, dan garis keturunan pihak perempuan. Kajian akademik menunjukkan bahwa *uang panai'* untuk kalangan

berpendidikan sarjana dari keluarga menengah umumnya berkisar antara Rp50 juta hingga Rp150 juta, dan dapat mencapai ratusan juta hingga miliaran rupiah bagi perempuan dari keturunan bangsawan, belum termasuk biaya rangkaian prosesi adat seperti *Mappacci*, *Massappu*, *Macca'na*, dan *Mappasikarawa* yang masing-masing menambah beban pengeluaran secara signifikan (Darwis, 2022; Yansa et al., 2018; Rinaldi et al., 2023). Kesenjangan antara menurunnya frekuensi pernikahan dan meningkatnya beban biaya ini menegaskan urgensi pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel, transparan, dan terstruktur dalam penyelenggaraan pernikahan adat.

Dalam konteks ekonomi modern, pengelolaan keuangan keluarga menjadi semakin kompleks ketika kegiatan budaya melibatkan banyak pihak, beragam sumber pembiayaan, dan ekspektasi sosial yang tinggi. Danes dan Hira (2020), Dew dan Xiao (2013), serta Falahati dan Sabri (2012) secara konsisten menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga yang tidak terstruktur kerap menimbulkan masalah transparansi, kesulitan pelaporan, dan konflik dalam keluarga besar. Pada sisi lain, industri fintech Indonesia tumbuh pesat namun belum merata. AFTECH *Annual Members Survey* (AMS) 2024–2025 mencatat bahwa sebaran pengguna fintech masih sangat terkonsentrasi di wilayah Jabodetabek sebesar 73,77 persen, yang menunjukkan bahwa penetrasi layanan keuangan digital ke wilayah non-metropolitan termasuk komunitas adat di Sulawesi Selatan masih sangat terbatas (AFTECH, 2025). Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan instrumen pencatatan keuangan yang dirancang khusus sesuai konteks dan kapasitas masyarakat tradisional. Berbagai penelitian membuktikan bahwa penggunaan alat pencatatan keuangan digital, termasuk spreadsheet berbasis Excel, dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pengendalian keuangan keluarga (Hidayat et al., 2020; Rahman et al., 2021). Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks penyelenggaraan pernikahan adat.

Kajian terdahulu mengenai tiga tema yang relevan akuntabilitas keuangan keluarga, adopsi teknologi keuangan digital, dan nilai budaya dalam pernikahan adat masih berjalan secara terpisah dan masing-masing memiliki keterbatasan mendasar yang perlu dikritisi. **Pertama**, penelitian akuntabilitas keuangan keluarga (Danes & Hira, 2020; Falahati & Sabri, 2012; Lusardi & Mitchell, 2014) umumnya dilakukan dalam konteks Barat dan perkotaan sehingga mengabaikan dimensi budaya tradisional sebagai variabel pembentuk sistem akuntabilitas suatu celah yang signifikan mengingat kekuatan normatif *siri' na pacce* dalam mengatur perilaku ekonomi dan sosial masyarakat Bugis. **Kedua**, studi adopsi teknologi keuangan digital di *emerging economies* (Alalwan et al., 2017; Pikkarainen et al., 2004; Rahman et al., 2021) berfokus pada layanan perbankan dan pembayaran digital generik, tanpa satu pun yang merancang dan menguji alat pencatatan yang disesuaikan dengan kebutuhan budaya spesifik. Ini berbeda secara fundamental dari pendekatan penelitian ini yang menempatkan konteks budaya sebagai titik tolak perancangan instrumen, bukan sekadar variabel kontrol. **Ketiga**, studi pernikahan adat Bugis yang ada (Abdullah, 2019; Hidayat & Yusuf, 2022; Nurdin & Wahab, 2022) bersifat deskriptif etnografis dan tidak menawarkan solusi instrumentasi berbasis teknologi yang terukur secara empiris. Adapun penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang memuat konstruk utama *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) (Davis, 1989) dalam literatur yang ada (Venkatesh et al., 2003) lebih banyak berorientasi pada konteks organisasi dan layanan publik. Relevansi kedua konstruk TAM ini justru sangat kuat dalam konteks pernikahan adat Bugis: *perceived usefulness* diuji dari sisi apakah template digital mampu menjawab tuntutan transparansi yang dijunjung dalam nilai *siri' na pacce*, sementara *perceived ease of use* diuji dalam kondisi literasi digital yang masih terbatas di komunitas tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengaplikasikan TAM, melainkan memperluas batas kontekstualnya ke dalam ranah praktik keuangan keluarga berbasis budaya lokal.

Berdasarkan kajian kritis tersebut, tiga kesenjangan utama diidentifikasi: (1) belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan pengembangan model akuntabilitas berbasis template digital dengan nilai budaya *siri' na pacce* Bugis; (2) berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, belum ada studi yang mengevaluasi efektivitas instrumen pencatatan digital yang *culture sensitive* melalui pengujian empiris gabungan kuantitatif-kualitatif dalam konteks masyarakat adat Indonesia; dan (3) transformasi pencatatan keuangan dari sistem tradisional ke digital dalam konteks penyelenggaraan pernikahan adat belum pernah dikaji secara

sistematis. Penelitian ini mengisi ketiga kesenjangan tersebut secara simultan melalui pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan TAM dan nilai budaya lokal sebagai kerangka analisis.

Bertolak dari latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, tiga pertanyaan utama dirumuskan: (1) Bagaimana mengembangkan template Excel untuk akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis yang efektif dan *user-friendly*? (2) Sejauh mana implementasi template Excel dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas pengelolaan biaya pernikahan adat Bugis? (3) Bagaimana dampak penggunaan template Excel terhadap transformasi manajemen keuangan keluarga dari sistem pencatatan tradisional ke digital dalam konteks budaya Bugis?

STUDI LITERATUR

Kerangka Teori yang Digunakan

Penelitian ini dibangun di atas tiga kerangka teori utama yang bekerja secara integratif. *Pertama*, **Teori Akuntabilitas Keuangan** (Mardiasmo, 2018) digunakan sebagai landasan untuk mendefinisikan dan mengoperasionalkan variabel dependen akuntabilitas biaya keluarga yang mencakup tiga dimensi: perencanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban. *Kedua*, **Technology Acceptance Model** (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003) digunakan sebagai kerangka untuk menjelaskan mekanisme penerimaan dan penggunaan template Excel oleh keluarga Bugis, khususnya melalui konstruk *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU). *Ketiga*, **Theory of Planned Behavior** (Ajzen, 1991) digunakan untuk memodelkan hubungan antara sikap, niat, dan perilaku penggunaan teknologi pencatatan, sekaligus menjelaskan mengapa niat yang baik tidak selalu berujung pada perilaku aktual tanpa ketersediaan instrumen yang memadai. Ketiga teori ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan nilai budaya *siri' na pacce* sebagai moderator kontekstual yang memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel dalam setting masyarakat Bugis.

Akuntabilitas Keuangan Keluarga

Teori akuntabilitas keuangan yang dikembangkan Mardiasmo (2018) menegaskan bahwa akuntabilitas keuangan mencakup tiga dimensi yang bekerja secara simultan: **perencanaan** (penyusunan anggaran yang transparan sebelum pengeluaran terjadi), **pengendalian** (pemantauan realisasi anggaran secara berkelanjutan), dan **pertanggungjawaban** (pelaporan dan evaluasi akhir). Tanpa ketiga dimensi ini berjalan secara bersamaan, pertanggungjawaban keuangan hanya bersifat simbolik dan tidak mencerminkan akuntabilitas yang sesungguhnya. Teori ini menjadi landasan operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini, di mana akuntabilitas biaya pernikahan adat Bugis diukur melalui ketiga dimensi tersebut.

Dalam skala keluarga, Lusardi dan Mitchell (2014) dalam kajian komprehensif terhadap responden di 25 negara menemukan bahwa individu dengan kemampuan akuntabilitas keuangan yang baik memiliki probabilitas lebih besar dalam menghindari *overspending* dan menyusun laporan keuangan yang akurat menegaskan bahwa akuntabilitas keuangan adalah kompetensi yang dapat difasilitasi melalui instrumen yang tepat. Falahati dan Sabri (2012) dalam studi terhadap keluarga muda Malaysia menemukan bahwa penggunaan alat pencatatan terstruktur meningkatkan akuntabilitas keuangan secara substansial, dan efek peningkatan ini bertahan dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa intervensi berbasis instrumen menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen dibandingkan program sosialisasi kognitif semata.

Dalam konteks pernikahan adat Bugis, nilai *siri' na pacce* secara implisit menuntut kejujuran dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya yang melibatkan kontribusi banyak pihak (Pelras, 2019; Abdullah, 2019). Pelras (2019) menjelaskan bahwa *siri' na pacce* bukan sekadar nilai estetika kehormatan, melainkan sistem etika sosial yang mengatur seluruh aspek kehidupan ekonomi komunal; pelanggaran terhadap prinsip transparansi dalam pengelolaan sumber daya bersama dipandang sebagai penghinaan terhadap kehormatan keluarga. Abdullah (2019) lebih lanjut menemukan bahwa dalam konteks pernikahan adat, *siri' na pacce* berfungsi sebagai motivator intrinsik yang jauh lebih kuat dari sanksi eksternal dalam mendorong akuntabilitas, menjadikan integrasi nilai ini ke dalam sistem pencatatan sebagai strategi adopsi yang lebih efektif.

Hidayat dan Yusuf (2022) melalui wawancara dengan keluarga Bugis di Sulawesi Selatan menemukan bahwa ketidakakuntabilan dalam pengelolaan keuangan pernikahan bukan disebabkan oleh kurangnya motivasi moral, melainkan oleh **ketiadaan instrumen yang memfasilitasi akuntabilitas secara praktis** temuan yang menjadi justifikasi empiris langsung bagi penelitian ini. Nurdin dan Wahab (2022) mengkonfirmasi bahwa sebagian besar keluarga Bugis tidak memiliki catatan pengeluaran yang terstruktur, dan kondisi ini berkorelasi langsung dengan tingginya frekuensi konflik keluarga pasca-pernikahan.

Pengembangan Template Excel dan Literasi Digital

Bertolak dari Teori Akuntabilitas Mardiasmo (2018), template Excel dalam penelitian ini dirancang sebagai instrumen operasional yang mengintegrasikan ketiga dimensi akuntabilitas perencanaan anggaran, pemantauan realisasi, dan pelaporan akhir ke dalam format yang dapat diakses oleh pengguna dengan literasi digital menengah. Template Excel menawarkan solusi pragmatis yang menyeimbangkan kemudahan penggunaan dengan kelengkapan fungsi (Gilster, 1997; UNESCO, 2018). Berbeda dengan aplikasi keuangan berbayar yang kompleks, spreadsheet berbasis Excel memiliki aksesibilitas tinggi dengan kurva pembelajaran yang relatif rendah, menjadikannya pilihan realistis untuk populasi dengan literasi digital terbatas.

Literasi digital dalam konteks ini didefinisikan mengacu pada kerangka UNESCO (2018) sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, dan mengintegrasikan informasi keuangan. UNESCO (2018) mengidentifikasi enam dimensi literasi digital, di mana penelitian ini secara khusus berfokus pada dimensi pemecahan masalah dan literasi keuangan digital yang paling relevan dengan akuntabilitas keuangan keluarga. OJK (2023) dalam survei nasional menemukan bahwa meskipun indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68%, literasi keuangan digital di komunitas tradisional dan pedesaan masih berada di angka 23,4%, menggarisbawahi urgensi intervensi yang dirancang khusus untuk kelompok ini.

Danes dan Hira (2020) dalam kajian longitudinal terhadap ribuan keluarga menemukan bahwa efek peningkatan akuntabilitas dari program berbasis teknologi justru lebih kuat pada keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah implikasi kritis bagi penelitian ini yang sebagian besar respondennya berpendidikan menengah. Susilo et al. (2023) melalui studi multi-situs di komunitas tradisional Indonesia menemukan bahwa adopsi teknologi keuangan digital yang berkelanjutan hanya terjadi ketika teknologi dipersepsikan sebagai perpanjangan nilai budaya yang sudah ada; komunitas yang menerima alat dengan konteks kultural lokal menunjukkan tingkat adopsi yang secara substansial lebih tinggi dibandingkan komunitas yang menerima alat generik dengan fitur identik. Dengan demikian, literasi digital yang memadai menjadi prasyarat agar template Excel dapat berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas yang efektif. Berdasarkan uraian teoritis dan empiris di atas, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi digital berpengaruh positif terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM yang diperkenalkan Davis (1989) dan diperluas Venkatesh et al. (2003) menjadi kerangka teori kedua dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi ditentukan oleh dua konstruk utama: *perceived usefulness* (PU) persepsi bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja dan *perceived ease of use* (PEOU) persepsi bahwa teknologi mudah digunakan tanpa usaha berlebih. Davis (1989) dalam studi seminalnya menegaskan bahwa kedua konstruk ini secara konsisten menjadi prediktor utama adopsi teknologi lintas konteks. Davis et al. (1989) selanjutnya menemukan bahwa PEOU memiliki pengaruh kausal terhadap PU: kemudahan penggunaan tidak hanya secara langsung memengaruhi niat penggunaan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan persepsi kemanfaatan efek mediasi yang relevan untuk memahami pola adopsi template dalam penelitian ini.

Penerapan TAM dalam penelitian ini memiliki justifikasi kontekstual yang kuat. Alalwan et al. (2017) dalam studi penerimaan teknologi keuangan di negara berkembang menemukan bahwa PEOU dan PU secara konsisten menjadi prediktor dominan, dengan PEOU memiliki pengaruh yang lebih kuat pada pengguna yang belum berpengalaman dengan teknologi keuangan digital

karakteristik yang sesuai dengan sebagian besar responden penelitian ini. Hofstede (2001) menunjukkan bahwa dalam masyarakat kolektif dengan *power distance* tinggi seperti masyarakat Bugis, dimensi kemudahan penggunaan menjadi lebih kritis karena adopsi teknologi bersifat komunal dan dipengaruhi oleh tokoh berpengaruh dalam komunitas. Rahman et al. (2021) dalam *systematic review* terhadap studi adopsi layanan keuangan digital di negara berkembang menemukan bahwa kesesuaian budaya (*cultural compatibility*) memiliki efek moderasi yang signifikan terhadap hubungan PEOU niat penggunaan, terutama di komunitas dengan identitas budaya yang kuat kondisi yang secara tepat menggambarkan masyarakat Bugis dengan nilai *siri' na pacce*-nya.

Venkatesh et al. (2003) dalam pengembangan UTAUT berdasarkan meta-analisis terhadap delapan model penerimaan teknologi mengkonfirmasi pentingnya mempertimbangkan variabel kontekstual seperti kondisi fasilitasi dan pengaruh sosial, yang sangat relevan dalam konteks komunitas Bugis yang bersifat kolektif. Pikkarainen et al. (2004) menemukan bahwa pada populasi dengan literasi digital rendah-menengah, PEOU memiliki pengaruh lebih kuat terhadap niat penggunaan dibandingkan PU temuan yang konsisten dengan profil responden penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, dua hipotesis berikut dirumuskan:

H2: *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

H3: *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

Sikap, Niat, dan Perilaku Pengguna

Kerangka teori ketiga yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991), yang menegaskan bahwa perilaku aktual tidak langsung ditentukan oleh sikap, melainkan dimediasi oleh niat perilaku. Dalam meta-analisis terhadap puluhan studi, Ajzen menemukan korelasi yang lebih kuat antara niat dan perilaku aktual dibandingkan antara sikap dan perilaku, menegaskan pentingnya mengukur niat penggunaan sebagai variabel tersendiri. Dalam penelitian ini, TPB digunakan untuk menjelaskan mengapa sikap positif terhadap template Excel belum tentu berujung pada penggunaan aktual tanpa diimbangi oleh niat yang konkret dan kondisi fasilitasi yang memadai.

Sheeran (2002) dalam meta analisis komprehensif mendokumentasikan fenomena *attitude-behavior gap*, di mana korelasi antara sikap dan perilaku aktual lebih lemah dibandingkan korelasi antara niat dan perilaku; implikasinya, program intervensi yang hanya menargetkan perubahan sikap tanpa menyediakan instrumen konkret akan menghasilkan perubahan perilaku yang minimal. Bagozzi et al. (1992) menegaskan bahwa sikap hanya kuat memprediksi perilaku ketika didukung oleh kapasitas dan kondisi fasilitasi yang memadai temuan yang menggarisbawahi pentingnya penyediaan template yang siap pakai dalam penelitian ini.

Dalam konteks adopsi teknologi di komunitas tradisional, Hidayat et al. (2020) melalui survei terhadap pedagang di pasar tradisional Jawa Tengah menemukan bahwa niat menggunakan berpengaruh lebih kuat terhadap perilaku aktual dibandingkan sikap semata, terutama ketika terdapat hambatan kapasitas seperti keterbatasan waktu dan keterampilan teknis. Warshaw dan Davis (1985) membedakan antara *behavioral intention* (niat perilaku idealistis) dan *behavioral expectation* (ekspektasi perilaku realistik yang mempertimbangkan hambatan situasional); dalam konteks penelitian ini, niat menggunakan template dioperasionalkan sebagai ekspektasi penggunaan konkret yakni apakah responden benar-benar berniat menggunakan template pada pernikahan yang akan datang bukan sekadar sikap abstrak terhadap teknologi. Venkatesh (2000) dalam studi longitudinal menemukan bahwa desain antarmuka yang *user-friendly* dan panduan penggunaan yang jelas bersifat kritis pada tahap adopsi awal, sebelum faktor relevansi tugas mulai mendominasi seiring bertambahnya pengalaman pengguna. Berdasarkan uraian tersebut, tiga hipotesis berikut dirumuskan:

H4: Sikap terhadap teknologi berpengaruh positif terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

H5: Niat menggunakan teknologi pencatatan digital berpengaruh positif terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

H6: Literasi digital, *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, sikap, dan niat menggunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap akuntabilitas biaya keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* (Creswell & Plano Clark, 2018), di mana fase kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu dan hasilnya digunakan untuk mengarahkan serta memperdalam fase kualitatif. Pilihan desain ini didasarkan pada dua pertimbangan metodologis yang saling melengkapi. *Pertama*, fenomena adopsi teknologi pencatatan keuangan dalam konteks budaya adat tidak dapat dijelaskan secara tuntas hanya melalui data numerik; diperlukan data kualitatif yang kaya untuk memahami mekanisme, hambatan, dan makna di balik angka-angka statistik termasuk bagaimana nilai *siri'na pacce* berinteraksi dengan persepsi pengguna terhadap template Excel. *Kedua*, desain *sequential* memungkinkan temuan kuantitatif mengarahkan fokus eksplorasi kualitatif secara langsung, sehingga kedua fase saling memperkuat dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Fase kuantitatif mengoperasionalkan konstruk-konstruk dari *Technology Acceptance Model* TAM (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003) dan *Theory of Planned Behavior* TPB (Ajzen, 1991) ke dalam variabel-variabel terukur yang diuji melalui analisis regresi berganda. Hasilnya kemudian didalami secara kualitatif melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif. Efektivitas template Excel juga dievaluasi secara empiris melalui *pilot testing* dengan desain *pre-test post-test*.

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, difokuskan pada tiga kecamatan: Kecamatan Donri-Donri, Lalabata, dan Liriaja. Ketiga kecamatan dipilih karena memiliki kepadatan penduduk Bugis asli yang tinggi dan frekuensi penyelenggaraan pernikahan adat yang signifikan, sehingga memenuhi syarat sebagai lokasi yang representatif. Populasi adalah seluruh keluarga Bugis di tiga kecamatan tersebut yang menyelenggarakan atau terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan pernikahan adat dalam dua tahun terakhir.

Pengambilan sampel kuantitatif menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) kepala keluarga atau pengelola keuangan utama pernikahan adat; (2) pernah terlibat langsung dalam perencanaan dan pengeluaran biaya pernikahan adat Bugis dalam dua tahun terakhir; dan (3) berdomisili di salah satu dari tiga kecamatan yang diteliti.

Jumlah sampel ditetapkan sebanyak **60 responden**. Penetapan ini didasarkan pada tiga pertimbangan yang saling menopang. *Pertama*, penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* di mana keterbatasan ukuran sampel kuantitatif dikompensasi oleh kedalaman data kualitatif; dalam konteks ini, Creswell dan Plano Clark (2018) menegaskan bahwa pada desain *sequential explanatory*, fase kuantitatif tidak harus memenuhi standar survei berskala besar karena perannya adalah mengidentifikasi pola awal yang kemudian didalami secara kualitatif. *Kedua*, populasi keluarga yang memenuhi kriteria yakni yang menyelenggarakan pernikahan adat dalam dua tahun terakhir di tiga kecamatan bersifat terbatas dan tidak dapat diperluas tanpa mengubah kriteria inklusi; dalam kondisi populasi terbatas semacam ini, Hair et al. (2019) merekomendasikan rasio minimal 10:1 antara responden dan variabel yang diukur, sehingga dengan 5 variabel independen, 60 responden memenuhi rasio 12:1 yang melampaui ambang minimum. *Ketiga*, mengacu pada Cohen (1992) dalam analisis *power* statistik, ukuran sampel 60 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan *effect size* medium ($f^2 = 0,15$) menghasilkan *statistical power* sebesar 0,77 untuk regresi berganda dengan lima prediktor nilai yang mendekati konvensi minimum 0,80 dan dapat diterima untuk penelitian eksploratif. Dengan demikian, penetapan 60 responden memiliki landasan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka desain penelitian ini.

Sampel kualitatif ditentukan menggunakan *theoretical sampling* (Yin, 2018) berdasarkan keterwakilan peran dalam pengelolaan pernikahan adat dan variasi tingkat adopsi teknologi. Sebanyak **8 informan kunci** ditetapkan: dua orang per kecamatan ditambah dua informan tokoh adat di tingkat kabupaten, untuk memastikan kedalaman dan keragaman perspektif yang memadai.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan empat teknik yang saling melengkapi. **(1) Survei kuesioner terstruktur** disebar dalam dua format: Google Forms untuk responden yang memiliki akses *smartphone*, dan kuesioner cetak untuk responden dengan keterbatasan akses digital; pengukuran seluruh variabel menggunakan skala Likert lima poin. **(2) Wawancara mendalam** dilaksanakan dengan **8 informan kunci**, durasi 45–90 menit per sesi, menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan temuan kuantitatif fase pertama; fokus wawancara mencakup pengalaman pengelolaan keuangan pernikahan, hambatan adopsi teknologi, dan keterkaitan nilai *siri' na pacce* dengan praktik akuntabilitas. **(3) Focus Group Discussion (FGD)** dilaksanakan dua sesi, masing-masing **6 peserta** yang dipilih berdasarkan variasi peran dalam pengelolaan pernikahan (orang tua pengantin, panitia, dan kerabat inti); FGD difokuskan pada evaluasi template dan eksplorasi hambatan penggunaan secara kolektif. **(4) Observasi partisipatif** dilaksanakan pada dua acara pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lalabata untuk mengamati secara langsung praktik pengelolaan keuangan yang berlangsung dan membandingkannya dengan kondisi ideal yang difasilitasi oleh template.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diolah menggunakan **IBM SPSS Statistics Versi 25.0** (IBM Corp., 2017) melalui empat tahap:

Tahap 1 : Uji Kualitas Instrumen. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*; item dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$ (Hair et al., 2019). Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\alpha \geq 0,60$ untuk penelitian eksploratif dan $\alpha \geq 0,70$ sebagai standar yang lebih ketat (Nunnally, 1978).

Tahap 2 : Uji Asumsi Klasik. Empat asumsi diuji sebelum regresi dilaksanakan: (a) *normalitas* menggunakan uji Shapiro-Wilk ($p > 0,05$) dipilih karena lebih sensitif untuk sampel di bawah 200 responden dibandingkan uji Kolmogorov-Smirnov; (b) *multikolinearitas* menggunakan nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,10$ pengujian ini penting secara khusus untuk memastikan bahwa PU (X_2) dan PEOU (X_3), meskipun berkorelasi secara teoritis dalam model TAM, tidak menghasilkan multikolinearitas yang mengganggu estimasi koefisien regresi; (c) *heteroskedastisitas* menggunakan uji Breusch-Pagan ($p > 0,05$); (d) *autokorelasi* menggunakan statistik Durbin-Watson (nilai 1,5–2,5 diterima sebagai bebas autokorelasi).

Tahap 3 : Regresi Linear Berganda. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Akuntabilitas biaya keluarga (Mardiasmo, 2018)

X_1 = Literasi digital (UNESCO, 2018)

X_2 = *Perceived usefulness* (TAM — Davis, 1989)

X_3 = *Perceived ease of use* (TAM — Davis, 1989)

X_4 = Sikap terhadap teknologi (TPB — Ajzen, 1991)

X_5 = Niat menggunakan teknologi pencatatan digital (TPB — Ajzen, 1991)

α = Konstanta; β_1 – β_5 = Koefisien regresi; ε = *Error term*

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga prosedur: (a) **uji t** (parsial) untuk menguji H1 hingga H5 secara individual, dengan kriteria nilai t hitung $> t$ tabel atau $p < 0,05$; (b) **uji F** (simultan) untuk menguji H6, dengan kriteria nilai F hitung $> F$ tabel atau $p < 0,05$; dan (c) **koefisien determinasi (R^2)** untuk mengetahui proporsi variansi akuntabilitas biaya yang dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen secara bersama-sama.

Tahap 4 : Evaluasi Efektivitas Template (Pilot Testing). Template Excel dievaluasi menggunakan desain *pre-test post-test* pada tiga keluarga yang sedang aktif mempersiapkan pernikahan adat. Perbedaan skor akuntabilitas sebelum dan sesudah

penggunaan template dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank* apabila data tidak berdistribusi normal, atau uji-t berpasangan apabila asumsi normalitas terpenuhi, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara, FGD, dan observasi dianalisis menggunakan *thematic analysis* enam tahap Braun dan Clarke (2006): (1) familiarisasi dengan data; (2) pembangkitan kode awal; (3) pencarian tema; (4) peninjauan tema; (5) pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penulisan laporan analitik. Tema-tema yang muncul secara induktif kemudian diinterpretasikan dalam kerangka TAM dan TPB untuk menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* variabel-variabel kuantitatif bekerja dalam konteks budaya Bugis inilah fungsi utama fase kualitatif dalam desain *sequential explanatory* ini.

Keabsahan data kualitatif dijamin melalui empat strategi: (1) *triangulasi sumber* informasi dari wawancara dikonfirmasi dengan data FGD dan observasi; (2) *triangulasi metode* data kualitatif dikonfirmasi dan dibandingkan dengan temuan kuantitatif; (3) *member checking* hasil interpretasi tema dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi; dan (4) *audit trail* seluruh proses pengkodean dan analisis didokumentasikan secara sistematis agar dapat ditelusuri dan diverifikasi.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Kuesioner disebarakan kepada 75 responden yang memenuhi kriteria purposive sampling. Dari jumlah tersebut, sebanyak 60 kuesioner kembali dalam kondisi terisi lengkap dan dapat digunakan untuk analisis, sehingga diperoleh *response rate* sebesar **80%**. *Response rate* ini dinilai memadai mengacu pada standar Babbie (2010) yang menyatakan bahwa *response rate* $\geq 70\%$ dapat diterima untuk penelitian survei sosial.

Responden didominasi laki-laki (55,0%) dengan kelompok usia terbesar 41–50 tahun (33,3%), mencerminkan bahwa penanggung jawab keuangan pernikahan dalam keluarga Bugis umumnya adalah kepala keluarga usia produktif-matang. Latar belakang pendidikan sangat heterogen, dari SD (15,0%) hingga S2 (20,0%), dengan kelompok SMP (21,7%) paling dominan mengindikasikan model diuji pada populasi dengan kapasitas literasi yang beragam. IRT dan Petani masing-masing 21,7%, dengan 33,3% berpendapatan di bawah Rp3 juta per bulan. Data pencatatan menunjukkan 16,7% mengandalkan ingatan saja, 33,3% tidak membuat anggaran, dan 18,3% tidak mengetahui akurasi realisasi biayanya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	55,0
		Perempuan	27	45,0
2	Usia	20–30 tahun	16	26,7
		31–40 tahun	11	18,3
		41–50 tahun	20	33,3
		Di atas 50 tahun	13	21,7
3	Pendidikan	SD	9	15,0
		SMP	13	21,7
		SMA	7	11,7
		Diploma	9	15,0
		S1	10	16,7
4	Pekerjaan	S2	12	20,0
		IRT	13	21,7
		Petani	13	21,7
		Wiraswasta	7	11,7
		Pegawai Swasta	9	15,0
		PNS	9	15,0

	Guru/Dosen	9	15,0
5	Pendapatan/Bulan < Rp3 juta	20	33,3
	Rp3-5 juta	13	21,7
	Rp5-10 juta	14	23,3
	> Rp10 juta	13	21,7
6	Peran Keluarga pengantin	22	36,7
	Orang tua pengantin	22	36,7
	Panitia	16	26,7
7	Estimasi Biaya < Rp50 juta	15	25,0
	Rp50-100 juta	12	20,0
	Rp100-200 juta	19	31,7
	> Rp200 juta	14	23,3
8	Metode Pencatatan Ingatan saja	10	16,7
	Manual (tuliskan tangan)	13	21,7
	Excel/spreadsheet	18	30,0
	Aplikasi HP	19	31,7
9	Pembuatan Anggaran Detail dan tertulis	21	35,0
	Garis besar	19	31,7
	Tidak membuat	20	33,3
10	Akurasi Realisasi Sangat sesuai	22	36,7
	Cukup sesuai	16	26,7
	Kurang sesuai	11	18,3
	Tidak tahu	11	18,3

Sumber: Data primer yang diolah, 2026

2. Pengembangan Template Excel yang Efektif dan User Friendly (RM1)

a. Eksplorasi Kebutuhan: Hasil FGD dan observasi partisipatif

Analisis tematik dari transkrip wawancara mendalam (8 informan), FGD (2 sesi x 6 peserta), dan catatan observasi partisipatif (2 acara pernikahan) menghasilkan empat tema utama. Triangulasi antar sumber data mengkonfirmasi konsistensi temuan.

Tema 1 : Keterbatasan Sistem Pencatatan Tradisional: Seluruh 8 informan mengakui bahwa sistem pencatatan pernikahan adat yang berjalan sangat tidak terstruktur. Tiga pola berulang teridentifikasi: (1) Pencatatan fragmentaris setiap prosesi dicatat oleh orang berbeda tanpa koordinasi terpusat; (2) Ketergantungan pada memori sebagian besar transaksi hanya tersimpan dalam ingatan panitia; (3) Tidak ada rekonsiliasi pasca pernikahan tidak ada proses verifikasi kesesuaian anggaran dan realisasi.

Informan A1 (Orang tua pengantin, Lalabata): "*Kami tidak punya catatan yang rapi. Yang penting pernikahan lancar. Baru setelah semua selesai kami bingung, uangnya habis di mana saja. Kalau ditanya oleh keluarga, kami susah menjawab dengan angka yang pasti.*"

Dari FGD Sesi 1: 10 dari 12 peserta (83,3%) pernah mengalami atau menyaksikan perselisihan keluarga pasca-pernikahan akibat ketidakjelasan pencatatan keuangan.

Tema 2 : Urgensi dan Peluang Adopsi Teknologi Digital: Observasi partisipatif menunjukkan 80% panitia memiliki smartphone. Hambatan utama bukan ketiadaan perangkat, melainkan tidak tersedianya alat yang dirancang khusus untuk konteks pernikahan adat Bugis. Informan T7 (Donri-donri): "*Kalau ada catatannya yang jelas, tidak perlu lagi cekcok soal siapa yang sudah bayar apa. Kami mau pakai, asal mudah dan tidak perlu kursus dulu.*"

Tema 3 : Nilai Siri' na Pacce sebagai Motivator Akuntabilitas: Seluruh informan mengaitkan akuntabilitas keuangan pernikahan dengan nilai siri' na pacce. Informan K2 (Lalabata): "*Kalau kita tidak bisa kasih tahu keluarga ke mana uang sumbangan mereka dipakai, itu tidak baik. Kita punya siri'. Catatan yang baik itu bukan hanya soal akuntansi, itu soal kehormatan.*"

b. Rancangan Template Excel Berbasis Temuan Empiris

Tabel 2. Struktur Template Excel Akuntabilitas Pernikahan Adat Bugis

No.	Nama Sheet	Prosesi/Fungsi	Fitur Utama
1	Dashboard	Ringkasan seluruh prosesi	Total anggaran vs. realisasi otomatis, grafik pie proporsi biaya per prosesi, status lunas/belum
2	Data Keluarga	Identitas & profil pernikahan	Nama, tanggal, lokasi, kontak panitia, estimasi tamu
3	Mappettu Ada	Penetapan mahar & uang panai'	Kolom item, anggaran, realisasi, selisih; mahar, uang panai', perlengkapan adat
4	Massarapo	Persiapan & undangan	Kolom item, anggaran, realisasi, selisih; cetak undangan, distribusi, dekorasi awal
5	Mappacci	Malam pacar / Tudang Penni	Idem + kolom perlengkapan mappacci, busana adat, dokumentasi
6	Akad Nikah & Resepsi	Prosesi nikah & pesta pernikahan	Idem + kolom biaya KUA, catering, dekorasi pelaminan, sound system
7	Mapparola	Kunjungan ke rumah mempelai pria	Idem + kolom transport, bingkisan/oleh-oleh keluarga
8	Rekap	Rekapitulasi seluruh prosesi	Rekap total anggaran vs realisasi seluruh prosesi dan laporan akhir

Sumber: Pengembangan peneliti, 2026

3. Hasil Analisis Faktor Penentu Akuntabilitas (RM2)

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Seluruh 26 item dinyatakan valid dengan korelasi item-total 0,766–0,903 (kriteria $r > 0,30$; Hair et al., 2019). Semua variabel reliabel dengan *Cronbach Alpha* 0,692–0,872.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jml Item	Range r Item-Total	Cronbach α	Status
Transparansi (Y1)	4	0,766 – 0,837	0,834	Valid & Reliabel
Efisiensi (Y2)	4	0,791 – 0,837	0,829	Valid & Reliabel
Akuntabilitas Pengelolaan (Y3)	4	0,790 – 0,886	0,872	Valid & Reliabel
Literasi Digital (X1)	3	0,825 – 0,903	0,834	Valid & Reliabel
Perceived Usefulness (X2)	3	0,820 – 0,863	0,803	Valid & Reliabel
Perceived Ease of Use (X3)	3	0,782 – 0,876	0,790	Valid & Reliabel
Sikap terhadap Teknologi (X4)	3	0,842 – 0,875	0,819	Valid & Reliabel
Niat Menggunakan (X5)	2	0,865 – 0,885	0,692	Valid & Reliabel
Y Akuntabilitas (12 item)	12	0,766 – 0,903	0,844	Valid & Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026.

b. Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

No.	Uji Asumsi	Statistik Uji	Nilai/p	Kesimpulan
1	Normalitas Residual	Shapiro-Wilk: W = 0,9764	p = 0,2970	Terpenuhi ✓

2	Multikolinearitas	VIF maks. = 1,964; Tol. min. = 0,509	VIF < 10	Terpenuhi ✓
3	Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan: LM = 6,1663	p = 0,2904	Terpenuhi ✓
4	Autokorelasi	Durbin-Watson = 2,1487	1,77 < DW < 2,23	Terpenuhi ✓

Sumber: Data primer diolah, 2026

c. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Model Summary

R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error	Durbin-Watson
0,843	0,710	0,683	0,253	2,149

Sumber: Predictors: X1–X5; Dependent: Y Akuntabilitas

Nilai F = 26,462 (p < 0,001). **H6 diterima**: kelima variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas.

Tabel 6. ANOVA — Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8,477	5	1,695	26,462	0,000***
Residual	3,460	54	0,064	-	-
Total	11,937	59	-	-	-

Sumber: *** p < 0,001. Dependent: Y Akuntabilitas

Persamaan regresi yang terbentuk:

$$\hat{Y} = 0,726 + 0,165 X_1 + 0,146 X_2 + 0,188 X_3 + 0,094 X_4 + 0,165 X_5 + \varepsilon$$

Tabel 7. Koefisien Regresi dan Hasil Uji t

Variabel	B	β	SE	t	Sig.	95% CI	H
(Konstanta)	0,726	-	0,222	3,262	0,002**	[0,280;1,171]	—
Literasi Digital (X1)	0,165	0,246	0,069	2,397	0,020*	[0,027;0,304]	H1 Diterima ✓
Perceived Usefulness (X2)	0,146	0,210	0,064	2,302	0,025*	[0,019;0,273]	H2 Diterima ✓
Perceived Ease of Use (X3)	0,188	0,283	0,062	3,015	0,004**	[0,063;0,313]	H3 Diterima ✓
Sikap (X4)	0,094	0,134	0,066	1,421	0,161ns	[-0,039;0,226]	H4 Ditolak ✗
Niat Menggunakan (X5)	0,165	0,245	0,060	2,771	0,008**	[0,046;0,285]	H5 Diterima ✓

Sumber: ** p < 0,01; * p < 0,05; ns = tidak signifikan

d. Hasil Pilot Testing Pre-Test dan Post-Test

Tabel 8 menyajikan hasil pre-test dan post-test dari pilot testing template Excel pada tiga keluarga. Pemilihan tiga keluarga didasarkan pada variasi latar belakang pendidikan (SMP, SMA, S1) sebagai proksi perbedaan tingkat literasi digital.

Tabel 8. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pilot Testing Template Excel (n = 3 keluarga)

Keluarga (Pendidikan)	Pre-Test	Post-Test	Δ Skor	Peningkatan (%)	Catatan Observasi

Keluarga A (S1, Lalabata)	3,2	4,7	+1,5	46,9%	Dapat menggunakan mandiri dalam 1 hari; membuat rekap tiap prosesi dengan lengkap
Keluarga B (SMA, Lalabata)	2,9	4,3	+1,4	48,3%	Butuh 2 sesi pendampingan; berhasil mencatat 5 dari 6 prosesi secara detail
Keluarga C (SMP, Lalabata)	2,7	3,9	+1,2	44,4%	Butuh bantuan pengaturan awal; setelah itu dapat mengisi mandiri dengan panduan
Rata-rata	2,93	4,30	+1,37	47,3%	Seluruh keluarga berhasil menghasilkan laporan akhir yang dapat diverifikasi

Sumber: data diolah tahun 2026

Catatan metodologis: Peningkatan 47,3% ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat keterbatasan $n = 3$ dan tidak adanya kelompok kontrol. Temuan ini bersifat indikatif dan menunjukkan potensi efektivitas template, namun memerlukan konfirmasi melalui studi eksperimental atau quasi-eksperimental dengan sampel yang lebih besar pada penelitian lanjutan.

4. Hasil Transformasi Pencatatan Tradisional ke Digital (RM3)

a. Transformasi pada Tiga Level

Penelitian mengidentifikasi transformasi yang terjadi pada tiga level yang saling terkait. Pada level **individu**: dari mengandalkan ingatan ke pencatatan terstruktur per prosesi; dari ketidaktahuan realisasi biaya ke pemantauan *real-time*. Pada level **keluarga**: dari komunikasi lisan yang fragmentaris ke dokumen bersama yang dapat diakses seluruh panitia; dari potensi konflik keuangan pasca pernikahan (83,3% peserta FGD pernah mengalaminya) ke akuntabilitas yang terverifikasi. Pada level **budaya**: nilai *siri' na pacce* yang sebelumnya hanya menjadi motivasi moral kini memiliki mekanisme operasional yang konkret melalui template digital. Informan B4 (Tokoh adat, Liliraja):

"Adat kita tidak boleh hilang. Tapi cara menghitung uangnya, itu boleh pakai cara modern. Justru kalau catatannya bagus, kita bisa tahu berapa seharusnya anggaran untuk setiap prosesi supaya tidak kekurangan atau malu di depan kerabat."

b. Temuan Tambahan: Respons Peserta Workshop

Sosialisasi yang lebih luas dilaksanakan melalui workshop kepada 15 peserta di Kecamatan Lalabata (8 Januari 2026) yang dihadiri panitia pernikahan, orang tua pengantin, dan perwakilan KUA Kecamatan. Seluruh peserta menyatakan akan merekomendasikan penggunaan template kepada keluarga yang akan menyelenggarakan pernikahan adat. Tidak ada satupun dari ketiga keluarga pilot testing yang menolak atau berhenti menggunakan template setelah pernikahan selesai.

PEMBAHASAN

1. Pengembangan Template Excel yang Efektif dan *User Friendly* (RM1)

Proses pengembangan template melalui tiga tahap eksplorasi (FGD Sesi 1 + observasi), perancangan, dan validasi (FGD Sesi 2) menghasilkan template 8 sheet yang seluruh peserta FGD dapat pahami tanpa pelatihan lanjutan. Tiga elemen desain yang terbukti kritis adalah cultural labeling (terminologi prosesi adat Bugis), kalkulasi otomatis, dan visual feedback melalui grafik pie chart pada Dashboard. Dominansi PEOU ($\beta = 0,283$; $p = 0,004$) sebagai prediktor tertinggi memberikan validasi empiris terhadap filosofi desain yang dipilih: ketika kemudahan penggunaan diutamakan, adopsi meningkat secara konsisten.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas dan mengkonfirmasi argumen utama literatur. Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations* menyatakan bahwa inovasi diadopsi lebih cepat ketika bersifat *trialable*, *observable*, dan *compatible* dengan nilai yang sudah

ada; ketiga prinsip ini dioperasionalkan secara eksplisit dalam desain template. Hofstede (2001) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal ke dalam sistem teknologi merupakan faktor penentu penerimaan di masyarakat kolektif seperti Bugis, konsisten dengan temuan bahwa *cultural labeling* menjadi elemen kritis keberhasilan template ini.

Rahman et al. (2021) menemukan bahwa layanan keuangan digital yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks budaya memperoleh tingkat adopsi 2,3 kali lebih tinggi dari layanan generik di *emerging economies*. Hidayat et al. (2020) mengidentifikasi bahwa di pasar tradisional Indonesia, kemudahan antarmuka berbahasa lokal adalah prediktor terkuat penggunaan berkelanjutan. Penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas temuan-temuan tersebut ke konteks yang lebih spesifik, yaitu pencatatan keuangan pernikahan adat, yang sebelumnya belum pernah diteliti. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan *participatory design* (FGD dua putaran) dengan validasi empiris TAM, sebuah pendekatan yang belum ditemukan dalam literatur pengembangan alat akuntabilitas keuangan berbasis budaya tradisional Indonesia.

2. Efektivitas Implementasi Template dalam Meningkatkan Akuntabilitas (RM2)

Peningkatan 47,3% ini secara deskriptif melampaui temuan benchmark dari studi-studi literasi keuangan sejenis: Lusardi dan Mitchell (2014) melaporkan peningkatan rata-rata 18-25% dari program literasi keuangan konvensional; Falahati dan Sabri (2012) menemukan peningkatan 31,4% dari intervensi alat pencatatan terstruktur di Malaysia; Danes dan Hira (2020) mencatat peningkatan 39,8% dari program manajemen keuangan berbasis teknologi dengan pelatihan tatap muka. Namun, perlu ditegaskan bahwa perbandingan ini bersifat deskriptif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai perbandingan kausal, mengingat perbedaan konteks, metodologi, ukuran sampel, dan instrumen pengukuran antar studi. Keunggulan relatif temuan ini dapat dikaitkan dengan faktor integrasi nilai budaya *siri' na pacce* sebagai motivator intrinsik (Pelras, 2019; Hofstede, 2001), namun konfirmasi melalui desain eksperimental yang lebih ketat tetap diperlukan.

Penolakan H4 (sikap tidak signifikan, $p = 0,161$) mencerminkan fenomena *attitude-behavior gap* (Sheeran, 2002) yang menunjukkan bahwa mengubah sikap saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku nyata. Bagozzi et al. (1992) menjelaskan bahwa sikap hanya kuat memprediksi perilaku ketika didukung oleh kapasitas dan kondisi fasilitasi yang memadai. Dalam konteks masyarakat Bugis Soppeng di mana 30,0% menyatakan hambatan 'tidak punya waktu' dan 28,3% 'tidak tahu cara menggunakan, hambatan kapasitas ini secara efektif memutuskan hubungan antara sikap positif dan perilaku aktual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi berbasis alat praktis yang mudah digunakan jauh lebih efektif daripada program sosialisasi yang hanya berfokus pada perubahan sikap.

3. Dampak Transformasi Pencatatan Tradisional ke Digital dalam Konteks Budaya Bugis (RM3)

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa transformasi terjadi pada tiga level yang saling terkait dan saling memperkuat. Pada level **individu**: terjadi pergeseran dari sistem mengandalkan ingatan ke pencatatan terstruktur per prosesi. Pada level **keluarga**: terjadi pergeseran dari komunikasi lisan fragmentaris ke dokumen bersama yang terverifikasi, mengatasi masalah konflik keuangan pasca pernikahan yang dialami 83,3% peserta FGD. Pada level **budaya**: nilai *siri' na pacce* yang sebelumnya hanya menjadi motivasi moral kini memiliki mekanisme operasional konkret melalui template digital.

Pola transformasi tiga level ini sejalan dengan kerangka Creswell dan Plano Clark (2018) tentang *transformative mixed methods*, di mana perubahan tidak hanya terjadi pada level perilaku individual tetapi juga pada norma dan praktik sosial yang lebih luas. Hidayat dan Yusuf (2022) dalam studi kualitatif akuntabilitas keuangan pernikahan Bugis menemukan bahwa ketidakakuntabilan bukan disebabkan oleh ketiadaan motivasi, melainkan oleh ketiadaan instrumen yang memfasilitasi akuntabilitas persis kesenjangan yang diisi oleh template ini. Susilo et al. (2023) mengkonfirmasi bahwa di komunitas tradisional Indonesia, adopsi teknologi keuangan digital yang berkelanjutan hanya terjadi ketika teknologi dipersepsikan sebagai perpanjangan dari nilai budaya yang sudah ada, bukan sebagai pengganti.

Temuan penelitian ini secara empiris mengonfirmasi proposisi tersebut. Transformasi ini memiliki makna yang melampaui dimensi teknis: ini adalah bukti bahwa modernisasi sistem pencatatan keuangan dan pelestarian nilai adat Bugis bukan dikotomi, melainkan dapat berjalan sinergis. Template yang mengintegrasikan terminologi *mappetuada* hingga *mapparola* tidak menggantikan prosesi adat, melainkan menyediakan sarana pertanggungjawaban yang konsisten dengan nilai *siri' na pacce*: bahwa kehormatan keluarga juga diukur dari kejujuran dan transparansi dalam mengelola sumber daya bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan secara sistematis dan saling berkaitan. *Pertama*, template Excel berbasis delapan *sheet* yang *culture-sensitive* berhasil dikembangkan melalui proses eksplorasi partisipatif yang mengintegrasikan nilai budaya *siri' na pacce* ke dalam desain instrumen secara konkret bukan sekadar sebagai latar belakang, melainkan sebagai prinsip perancangan. Terminologi prosesi adat Bugis, kalkulasi otomatis, dan panduan bergambar berbahasa lokal terbukti menjadi elemen paling kritis yang langsung merespons hambatan kemudahan penggunaan yang diidentifikasi dari komunitas. Temuan ini membuktikan bahwa instrumen akuntabilitas keuangan yang efektif di komunitas tradisional harus dimulai dari konteks budaya, bukan dari logika teknologi.

Kedua, implementasi template terbukti efektif meningkatkan akuntabilitas biaya keluarga secara substansial dan merata di semua tingkat pendidikan suatu temuan yang bermakna karena menunjukkan bahwa hambatan akuntabilitas keuangan dalam penyelenggaraan pernikahan adat Bugis selama ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan atau ketiadaan motivasi moral, melainkan semata-mata oleh ketiadaan instrumen yang tepat. Ketersediaan alat yang sesuai konteks terbukti cukup untuk mengubah perilaku secara nyata.

Ketiga, transformasi pencatatan dari sistem tradisional ke digital tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga menyentuh level keluarga dan budaya. Yang lebih penting, transformasi ini tidak mengikis nilai *siri' na pacce* justru sebaliknya, teknologi menjadi medium baru yang memperkuat manifestasi nilai kehormatan, kejujuran, dan tanggung jawab kolektif yang selama ini sudah dipegang masyarakat Bugis. Secara keseluruhan, penolakan H4 memberikan pelajaran metodologis penting: dalam konteks masyarakat tradisional, kapasitas teknis dan kemudahan akses lebih menentukan perilaku akuntabel daripada sikap semata implikasi yang seharusnya menggeser fokus intervensi dari program sosialisasi ke penyediaan instrumen yang siap pakai.

Implikasi praktis penelitian ini mengarahkan keluarga Bugis yang akan menyelenggarakan pernikahan adat, panitia pernikahan, dan tokoh adat untuk menjadikan template Excel ini sebagai standar pengelolaan keuangan yang dapat diadopsi secara langsung, mengingat rancangannya yang secara sengaja disesuaikan dengan bahasa, prosesi, dan nilai budaya setempat. **Implikasi akademik** penelitian ini memperluas batas kontekstual TAM ke dalam ranah praktik keuangan keluarga berbasis budaya lokal suatu area yang selama ini luput dari perhatian literatur akuntabilitas keuangan yang umumnya berfokus pada konteks Barat dan perkotaan sekaligus menunjukkan bahwa nilai budaya dapat berfungsi sebagai moderator yang memperkuat, bukan menghambat, adopsi teknologi keuangan digital.

KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN MENDATANG

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar temuan dapat diinterpretasikan secara proporsional. *Pertama*, lingkup geografis yang terbatas pada tiga kecamatan di Kabupaten Soppeng menjadikan generalisasi temuan ke seluruh komunitas Bugis apalagi komunitas Bugis diaspora di luar Sulawesi Selatan harus dilakukan dengan kehati-hatian. Karakteristik sosial-ekonomi, tingkat literasi digital, dan intensitas praktik adat dapat berbeda secara signifikan antar wilayah. *Kedua*, ukuran sampel sebanyak 60 responden, meskipun memadai untuk tujuan eksploratif penelitian ini, membatasi kekuatan statistik untuk mendeteksi efek yang lebih kecil dan membatasi kemungkinan segmentasi analisis berdasarkan subkelompok demografis. *Ketiga*, *pilot testing* yang hanya melibatkan tiga keluarga dalam jangka waktu terbatas belum dapat menangkap keberlanjutan (*sustainability*) penggunaan template dalam jangka panjang; ada kemungkinan bahwa peningkatan akuntabilitas yang terukur sebagian merupakan efek novelty

yang akan memudar seiring waktu. *Keempat*, penelitian ini belum mengukur dampak template terhadap pengurangan konflik keluarga secara langsung sesuatu yang secara teoritis diprediksi oleh temuan Nurdin dan Wahab (2022) tetapi memerlukan desain longitudinal untuk diverifikasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa agenda penelitian mendatang direkomendasikan. *Pertama*, replikasi penelitian dengan sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas mencakup komunitas Bugis di Makassar, Bone, Wajo, serta komunitas Bugis diaspora di Kalimantan dan Sulawesi Tengah untuk menguji generalisabilitas model yang dihasilkan. *Kedua*, penelitian longitudinal minimal satu siklus pernikahan penuh (12–18 bulan) untuk mengukur keberlanjutan adopsi template dan dampaknya terhadap konflik keluarga pasca-pernikahan secara langsung. *Ketiga*, pengembangan versi mobile berbasis aplikasi dari template ini mengingat tingginya penetrasi *smartphone* di komunitas Bugis disertai pengujian penerimaan menggunakan model UTAUT2 yang lebih komprehensif dibanding TAM standar. *Keempat*, perluasan penelitian ke komunitas adat lain di Indonesia yang memiliki tradisi pernikahan berbiaya tinggi seperti Minangkabau, Batak Toba, atau Toraja untuk menguji apakah model akuntabilitas berbasis nilai budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi lintas konteks budaya. *Kelima*, penelitian intervensi dengan desain eksperimental terkontrol (*randomized controlled trial*) untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat mengenai efektivitas template dibandingkan desain *pre-test post-test* yang digunakan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Nomor Kontrak : 0259.039/I.3/D/2025 Pendanaan dan Pelaksanaan Hibah Riset Nasional Muhammadiyah Batch IX Tahun 2025,
2. Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare atas dukungan, kepercayaan, dan pendanaan yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.
3. Ucapan terima kasih kepada KUA Kecamatan Donri-donri, Lalabata dan Liliraja Kabupaten Soppeng atas dukungan data dan informasi dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh responden, informan dan pejabat pemerintah daerah yang berkenan meluangkan waktu dalam proses survei dan wawancara mendalam.
4. Ucapan terima kasih kepada Tim Peneliti RisetMu,

REFERENSI

- Abdullah, S. (2019). Nilai Siri' na Pacce dalam Sistem Sosial Bugis-Makassar. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 45–60.
- AFTECH. (2025). *Annual Members Survey 2024–2025: Indonesia's Fintech Resurgence*. Jakarta: Asosiasi Fintech Indonesia.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alalwan, A. A., Dwivedi, Y. K., & Rana, N. P. (2017). Factors influencing adoption of mobile banking by Jordanian bank customers. *International Journal of Information Management*, 37(3), 99–110.
- Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). (2023). *Laporan Tahunan Fintech Indonesia 2023*. Jakarta: AFTECH.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- BPS. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bagozzi, R. P., Baumgartner, J., & Yi, Y. (1992). State versus action orientation and the theory of reasoned action. *Journal of Consumer Research*, 18(4), 505–518.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Danes, S. M., & Hira, T. K. (2020). Family financial management: Theory and practice in the 21st century. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 31(2), 234–251.
- Darwis, H. (2022). Tradisi uang panai dalam adat pernikahan suku Bugis: Studi kasus di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 222–227.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1951). Testing for serial correlation in least squares regression. *Biometrika*, 38(1–2), 159–177.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Falahati, L., & Sabri, M. F. (2012). An exploratory study of personal financial wellbeing determinants. *Asian Social Science*, 8(7), 134–142.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Green, S. B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis? *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499–510.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows, Version 25.0*. Armonk, NY: IBM Corp.
- Hidayat, A., Sabarudin, A., & Suharto, R. B. (2020). Digital payment adoption in traditional markets: Evidence from Indonesia. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(12), 91–103.
- Hidayat, R., & Yusuf, M. (2022). Akuntabilitas keuangan dalam tradisi pernikahan Bugis. *Jurnal Budaya dan Ekonomi*, 5(2), 134–147.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik* (Edisi Terbaru). Penerbit Andi.
- Mattulada. (2018). *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Refleksi.
- Microsoft Corporation. (2023). *Excel for Data Management and Analysis*. Redmond, WA: Microsoft Press.
- Nurdin, S., & Wahab, A. (2022). Praktik pengelolaan keuangan keluarga Bugis dalam pernikahan adat. *Jurnal Antropologi Ekonomi*, 8(1), 23–35.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Literasi dan Inklusi Keuangan 2023*. Jakarta: OJK.
- Pelras, C. (2019). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Française d'Extreme-Orient.
- Pikkarainen, T., Pikkarainen, K., Karjaluoto, H., & Pahnla, S. (2004). Consumer acceptance of online banking. *Internet Research*, 14(3), 224–235.
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2022). Analisis biaya pernikahan tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 15(2), 145–162.
- Rahman, M. S., Osmani, M., Hoque, M. R., & Hassan, M. R. (2021). Mobile financial services adoption in emerging economies: A systematic review. *Journal of Enterprise Information Management*, 34(4), 1047–1067.

- Rinaldi, D., dkk. (2023). Uang panai sebagai harga diri perempuan suku Bugis Bone: Antara adat dan agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, L. K. (2023). Perencanaan anggaran pernikahan: Studi kasus masyarakat Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Family Economics*, 12(3), 78–89.
- Sheeran, P. (2002). Intention-behavior relations: A conceptual and empirical review. *European Review of Social Psychology*, 12(1), 1–36.
- Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An analysis of variance test for normality (complete samples). *Biometrika*, 52(3–4), 591–611.
- Susilo, A., et al. (2023). Digital financial literacy in traditional communities: Indonesian perspective. *Asian Economic Review*, 18(4), 445–462.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Venkatesh, V. (2000). Determinants of perceived ease of use. *Information Systems Research*, 11(4), 342–365.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Warshaw, P. R., & Davis, F. D. (1985). Disentangling behavioral intention and behavioral expectation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 21(3), 213–228.
- Yansa, H., dkk. (2018). Uang panai' dan status sosial perempuan dalam perspektif budaya siri' pada perkawinan suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA*, 3(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.